## *ABSTRACT*

## *THE IDEOLOGY DISCOURSE INSIDE THE SONG TEXT OF* GENDJER-GENDJER

(*Michel Foucault's Critical Discourse Analysis About The Ideology Discourse* Inside *The Song Text of* Gendjer-gendjer *by* Muhammad Arief)



*Written By :*

**Tiar Renas Yutriana**

**NIM. 41807881**

*This thesis is under the guidance of :*

**Adiyana Slamet S.IP M.Si**



*This research aims to discover the ideology discourse inside the song text of Gendjer-gendjer. In order to answer the question above, the researcher raises the sub focus : The Discourse Production and Marginalized Discourse to measure the focus of research.*

*The research approach that used is qualitative with Michel Foucault's critical discourse analysis. The analyzed object is the song text of Gendjer-gendjer. The analyzed subject is the ideology that lies in the text of gendjer-gendjer. The research datas are obtained through the literature study, indepth interview, documentations and online research. In order to test the validity of the datas, researcher used the extenxion of observations, extension of diligence and data triagulation. As for the analysis technic, researcher uses data collecting, data reduction, data presenting, drawing conclusion and evaluation.*

*The result of the research shows that there are two stages of ideology discourse inside the song text of Gendjer-gendjer, according to the Michel Foucault's critical discourse analysis : The Discourse Production covers the background of the anti communism ideology discourse practice by the regime of New Order that massive and structured. The marginalized discourse stresses to the development of the anti communism ideology discourse practice and turn the object of the research becomes a unity from power control that did by New Order Regime.*

*The conclusion of this research shows that Gendjer-gendjer is a part of New Order Regime towards scorched earth policy towards communism to the political interest of capitalism. Along with that, researcher discovers the ideology that lies behind the song text of Gendjer-gendjer, which is the ideology of the people, looking from the reality and background of the making of the song and the content of its lyric by Muhammad Arief. As for the suggestion from the researcher, he hopes that society would act wiser upon the informations, especially to the existence of a discourse.*



***Keywords**: Discourse, Ideology, Song text of Gendjer-gendjer, Michel Foucault's Critical Discourse Analysis.*

# DISKURSUS IDEOLOGI DALAM TEKS LAGU GENDJER-GENDJER

(Analisis Wacana Kritis Michel Foucault Tentang Diskursus Ideologi Dalam Teks Lagu Gendjer-gendjer Karya Muhammad Arief)

## ARTIKEL

Kepopuleran lagu gendjer-gendjer cukup dicederai dengan diskursus bahwa lagu gendjer-gendjer adalah produk dari Partai Komunis Indonesia diperkuat dengan fakta bahwa pencipta lagu gendjer-gendjer berasal dari lembaga kebudayaan rakyat yang pada masa Rezim Orde Baru diklaim sebagai simpatisan PKI, hanya saja Lekra lebih fokus bermain diranah seni dan budaya. Diskursus mengenai lagu gendjer-gendjer sebagai "Mars PKI" semakin diperkuat dengan munculnya propaganda tambahan Rezim Orde Baru yaitu dibuatnya sebuah film tematik "Pengkhianatan G 30 S/PKI" karya Arifin C. Noer. yang sampai saat ini mayoritas masyarakat beranggapan bahwa film tersebut adalah sebagai salah satu sejarah kelam Negara Kesatuan Republik Indonesia, di film tersebut sangat jelas bahwa lagu gendjer-gendjer muncul dan digambarkan dengan salah satu adegan para anggota Gerakan Wanita Indonesia beserta Pemuda Rakyat menyanyikannya dan menari-nari pasca para Jenderal diculik, lalu diinterogasi, disiksa dan dimasukan ke lubang buaya. Ketika peristiwa G 30 S tahun 1965 terjadi, Harian KAMI (Kesatuan Aksi Mahasiswa Indonesia), disinyalir juga memplesetkan lagu gendjer-gendjer menjadi Jenderal-jenderal, sehingga maknanya menjadi berbeda.

Setelah kemerdekaan Indonesia, lagu gendjer-gendjer menjadi sangat populer setelah banyak dibawakan penyanyi-penyanyi dan disiarkan di radio Indonesia. Penyanyi yang paling dikenal dalam membawakan lagu ini adalah Lilis Suryani dan Bing Slamet.

Pasca peristiwa 30 September 1965, PKI beserta produk-produknya hangus terbakar, orang-orang yang dianggap terlibat di bredel, dihabisi tanpa ampun, Lekra, Gerwani dan Organisasi lainnya banyak yang anggota-anggotanya mati dibunuh, sekalinya mereka selamatpun mereka di penjarakan dengan pembagian-pembagian golongan-golongan tertentu, terbukti tidak bersalah juga tetap saja mendapatkan intimidasi, di cap sebagai eks tapol atau mantan tahanan politik dengan tanda ET di KTP dan efeknya akan sulit mendapatkan pekerjaan di kemudian hari yang beraliansi kepada pemerintah, ada beberapa kategori golongan, golongan C termasuk

golongan yang ringan, berbeda dengan golongan B yang berakhir dengan kurungan penjara, sedangkan golongan A adalah golongan yang masa hidupnya berakhir dengan kematian yang tragis.

Bumi hangus pun tidak terjadi hanya pada komunis melainkan kepada siapa saja yang Pro Sukarno, mereka dibunuh, padahal (mereka) diluar PKI, mereka dituduh PKI, ini sudah jelas bahwa sebuah Rezim ingin juga menjatuhkan pemerintahan Sukarno (dalam kenyataannya Sukarno memang berhubungan baik dengan komunis meskipun Sukarno adalah seorang PNI tulen) dengan ideologi anti komunisme yang bertujuan untuk kepentingan politik dan penguasaan terhadap satu Negara. Celah kecil dan kesempatan ini dimanfaatkan sedemikian rupa oleh kekuatan dan kepentingan Rezim, hanya dengan satu wacana bumi hanguskan "PKI".

Wacana berjalan lancar dan mengerikan, tergolong sebagai kejahatan hak asasi manusia terberat di abad 20, padahal konflik yang dimulai di Jakarta, ketika para Jenderal dibunuh dan diculik, disusul oleh konfrontasi lansung antara dua kelompok perwira AD dan pasukan masing-masing di Ibukota. Darah merah segera mengalir dan menggenangi tanah di seluruh negeri. Dampaknya Jawa Tengah menjadi ladang pembantaian yang pertama, di provinsi ini tentara melancarkan operasi militer. Tanpa perlawanan yang berarti, tentara, yang diujungtombaki oleh RPKAD, memburu Aidit yang melarikan diri ke Jawa Tengah dan menumpas basis PKI yang tak siap disana. Laporan CIA menyatakan bahwa operasi tersebut berisiko terhadap prestise tentara, selama enam minggu, tentara Indonesia terlibat dalam suatu gerakan besar melawan PKI. Anggota dan simpatisan PKI dikumpulkan dan ditawan oleh tentara, sementara yang lain dibersihkan dari berbagai posisi dipemerintahan daerah, dan di Jawa Tengah pengikut PKI dilaporkan ditembak ditempat oleh tentara.

Tentara ingin melarang dan melumpuhkan partai ini untuk selama-lamanya tetapi sikapnya terhadap marxisme jauh lebih rumit dari sekedar anti komunisme. Tentara tidak hanya melancarkan operasi terhadap para pengurus PKI melainkan juga terhadap anggota dan simpatisannya di Jawa Tengah. Berbeda dengan operasi militer di Jawa Tengah (dan kemudian di tempat-tempat lain), di daerah-daerah dimana ketegangan social dan politik telah tercipta dalam waktu dua hingga tiga minggu setelah peringatan HUT ABRI pada 5 Oktober 1965, korban mulai berjatuhan akibat konflik antar penduduk yang sempat terhenti sementara oleh peristiwa Gestapu. Pembunuhan baik dalam bentuk operasi militer atau konflik sipil terjadi hampir diseluruh negeri, dengan jumlah korban di setiap provinsi berbeda. Sejak jatuhnya korban

pertama, muncul masalah interpretasi. Hingga saat ini, tidak mungkin kita menyimpulkan faktor-faktor penyebab dan siapa yang harus bertanggung jawab atas pembuhunan tersebut secara berimbang. Berbagai laporan yang belum diverifikasi dari Jawa Tengah, Jawa Timur, Bali, dan sebagian wilayah di Jawa Barat, berbagai daerah di Sumatera, seluruh provinsi di Kalimantan, sebagian Sulawesi dan pulau-pulau luar Jawa lainnya, mengungkapkan jumlah korban yang sangat besar. Pada awal Desember 1965, sebuah tim dari AD secara resmi menyimpulkan bahwa jumlah korban terbunuh di seluruh Indonesia 78.000, padahal pembunuhan masih berlangsung hingga sekitar setahun kemudian. Perkiraan jumlah korban sangat bervariasi mulai dari yang paling kecil sebesar 78.000 jiwa hingga yang paling tinggi dua juta. Jumlah korban yang umumnya diterima berkisar antara 500.00 hingga 600.000 jiwa, setiap perkiraan jumlah korban membawa muatan politik tersendiri.

Wacana anti komunisme ini jelas tidak main-main, kelas dominan harus bertanggung jawab penuh atas pemanfaatan celah tersebut, yang karenanya ratusan ribu bahkan konon jutaan orang tanpa dosa melayang, dalam hal ini kita berada di waktu dan saat yang tepat ketika harus menunjuk siapa yang sepenuhnya bertanggung jawab di balik semua peristiwa ini terjadi, terutama pasca 30 September 1965 dengan sebuah dalih pembunuhan massal yang begitu kejam? Seperti pada saat Suharto dengan gamblang dan tegas mengatakan bahwa PKI lah yang bertanggung jawab atas peristiwa 30 September 1965 atas penculikan dan pembunuhan para jenderal tanpa bukti. Semua penjelasan diatas, bagaimana dibalik peristiwa 30 September 1965 dan efek samping setelahnya harus diceritakan secara terperinci karena memang berada dalam satu paket dengan lagu gendjer-gendjer, sebagai korban dan efek dari suatu produk kekuasaan sebuah Rezim yang dilancarkannya dengan sebuah wacana, wacana anti komunisme.

Kekuasaan memang akan selalu hadir dan tertanam dimana-mana dan bebas bergerak untuk menuntunya kemanapun, kapanpun dengan efek apapun, sebuah Rezim telah mempraktekannya dengan begitu elegan menurutnya dan tentu kejam menurut kita yang hanya mendengarnya sekalipun. Seperti yang Michel Foucault tekankan, mengenai kekuasaan, bahwa “Kekuasaan itu ada dimana-mana” benar adanya, dan sudah di buktikan oleh Rezim Orde Baru, termasuk lagu gendjer-gendjer yang dikuasai seluruh isinya, meliputi relasi serta tidak luput atas tuduhan kolektif terhadap korelasinya yang bagaikan setan, dan tuduhan-tuduhan miring lainnya termasuk juga penguasaan terhadap isi dari lirik lagu tersebut, dan kepada siapa saja yang terlibat dengan lagu gendjer-gendjer baik disengaja maupun tidak disengaja.

Setelah tumbangnya Rezim Orde Baru pada tahun 1998, Indonesia memasuki era baru, era dimana mulai terkuaknya kembali sejarah-sejarah lama yang mengandung unsur kebohongan publik, pemerintah yang mempunyai wewenang mencoba melakukan babak politik baru dimana konsep kebebasan berekspresi menjadi terbuka lebar, salah satunya masalah hubungan politik dan kebudayaan. Termasuk larangan penyebarluasan lagu gendjer-gendjer yang secara formal telah berakhir seiring berakhirnya pula hukuman bumi hangus terhadap beberapa produk komunis.

Larangan penyebarluasan lagu gendjer-gendjer secara formal memang telah berakhir. Lagu gendjer-gendjer mulai beredar secara bebas melalui media internet. Tapi tetap saja masih terjadi beberapa kasus yang mengamini diskursus bahwa lagu gendjer-gendjer adalah lagu berlandaskan ideologi dibawah naungan komunisme, seperti terjadinya demo sekelompok orang terhadap suatu stasiun radio di Solo akibat mengudarakan lagu tersebut, dan penulis pun pernah merasakan kejadian pencekalan disalah satu event musik di Bandung karena membawakan lagu gendjer-gendjer diatas panggung dan setelah itu lelucon bahwa kami adalah band Gerwani menyeruak. Inilah Indonesia, Negara dengan berjuta kontroversi, walaupun dengan argument yang jelas ujung-ujungnya akan bermuara ke penguasa (pemerintah) sebagai regulator, energi kita akan terbuang sia-sia.

Belum lagi baru-baru ini notasi dari lagu gendjer-gendjer dijadikan lagu dukungan terhadap salah satu calon Presiden Republik Indonesia, yaitu Prabowo Subianto dan Hatta Rajasa, yang dilakukan oleh salah satu musisi ternama Indonesia Ahmad Dhani, yang hanya mengganti isi dari lirik lagunya saja, tidak ada perubahan pada bahasa yang digunakan, tetap menggunakan bahasa jawa, tema yang diusung pun nyaris sama yaitu tentang sebuah ajakan hanya saja apa yang dibuat pentolan band Dewa 19 ini adalah ajakan untuk tidak memilih pasangan No.2 yaitu Jokowi Dodo dan Jusuf Kalla untuk menjadi pemimpin bangsa, berbeda dengan lagu gendjer-gendjer yang mengajak atau memperkenalkan orang agar memakan sayur genjer, sangat berbanding terbalik diantara keduanya, dengan notasi yang meminjam nada lagu gendjer-gendjer seakan-akan apa yang dilakukan musisi tersebut sebagai bentuk serangan terhadap kubu lawannya yang sempat di tuduh komunis oleh Sekretaris tim pemenangan Prabowo - Hatta, Fadli Zon mengatakan, bapak komunis Karl Marx menggunakan istilah Revolusi Mental pada tahun 1869 dalam karyanya Eighteenth Brumaire of Louis Bonapartem, Revolusi Mental juga jadi tujuan “May Four Enlightenment Movement” di China 1919

diprakarsai Chen Duxui, pendiri Partai Komunis China," kata Fadli melalui akun Twitter-nya. Serangan ini dilancarkan setelah Serangan soal suku, agama, ras, dan antar golongan (SARA) yang menjadi peluru untuk menyerang calon presiden Joko Widodo mereda.

Momen-momen Pilpres 2014 terlihat sangat rumit dan salah satunya tentu serangan lagu yang dilancarkan Ahmad Dhani dengan isi lirik yang terkandung didalamnya dan bahasa yang dipakai, seakan-akan peringatan hati-hati terhadap masyarakat yang akan mencoblos, bahwa salah satu calon adalah bagian dari komunisme, turunannya atau apalah itu. Sebelumnya Musisi yang dimaksud telah melakukan blunder besar karena lagu yang ditujukan kepada calon Presiden pilihannya memperlihatkan sisi Fasisme dari video klip yang ditampilkannya di channel youtube dengan kostum yang ia pakai, begitu jelas dan kentara, entah ia sadari atau tidak tapi tentu buah karya yang tidak mungkin tanpa sebab, dengan hadirnya lagu gendjer-gendjer versi Ahmad Dhani tentu akan berpeluang membangkitkan kembali trauma yang sudah tertanam dimasyarakat mengenai lagu itu, semoga memang semuanya hanya kebetulan belaka saja.

Tapi isu komunisme yang didapatkan Jokowi tentu tidak main-main, sangat berbahaya karena tentu saja masyarakat sudah terlanjur risih kepada komunisme beserta produk-produknya. Berbeda dengan yang dilakukan oleh musisi-musisi independent yang tersebar ke pelosok negeri, mereka membawakan lagu gendjer-gendjer di atas pentas karena alasan Gerakan Menolak Lupa, sebuah gerakan yang memperjuangkan hak-hak manusia karena kejahatan HAM yang telah dilakukan oknum-oknum elite politik dalam negeri dan cenderung dilupakan dan berlalu begitu saja ditangan pemerintahan. Seperti mereka menyadari satu hal, bahwa asal usul berbau kejahatan memang berasal dari satu Rezim kekuasaan, lagu gendjer-gendjer memang selalu tidak bisa lepas dari diskursus komunisme dan tidak bisa dipungkiri bahwa sensitifitas dan stigma tentang lagu ini masih saja terjadi bahkan sampai detik ini, nyaris tidak terhapuskan tapi akhirnya semakin kesini semakin berangsur hilang, stigma tersebut setidaknya tidak menjadi ancaman untuk orang-orang yang memahami dan mau mencari tau sejarah kelam negeri kita dan meluruskan sejarah itu sendiri.

Lagu gendjer-gendjer memang selalu tidak bisa lepas dari diskursus komunisme dan tidak bisa dipungkiri bahwa sensitifitas dan stigma tentang lagu ini masih saja terjadi sampai detik ini, nyaris tidak terhapuskan. apalagi dengan munculnya slogan “Waspadai Bangkitnya Komunisme Gaya Baru” besutan TNI, tentu ini tidak menutup kemungkinan memunculkan kembali isu tentang Komunisme di tanah air beserta larangan terhadap produk-produknya,

penulis harap agar masyarakat untuk mengerti, memahami dan tetap waspada akan apa yang nantinya bakal terjadi dengan isu yang dijelaskan penulis, bahwasanya memang kekuasaan selalu berada pada tempat dimana kita berpijak.

Lagu gendjer-gendjer sendiri adalah potret Banyuwangi yang miris, dari daerah yang surplus pangan sejak era Majapahit, Banyuwangi jatuh menjadi daerah kurang pangan saat pendudukan tentara Jepang mulai 1942. Kaum pria harus menjalani kerja paksa, meninggalkan sawah-sawah yang tak tergarap, untuk bahan pangannya, masyarakat pun mengolah daun genjer (Limnocharis Flava), tanaman pengganggu yang sebelumnya hanya untuk pakan ternak.

Lagu gendjer-gendjer diciptakan oleh Muhammad Arief pada tahun 1942, seorang petani dan seniman angklung yang pandai mencipta lagu, setelah Indonesia Merdeka, ia bergabung dengan Pemuda Sosialis Indonesia, organisasi yang didirikan oleh Amir Sjarifuddin, yang kemudian menjadi Pemuda Rakyat. Pada 1950-an, dia masuk Lembaga Kebudayaan Rakyat (Lekra) dan menjabat ketua bidang kesenian.

Lagu gendjer-gendjer bermula dari sebuah lagu dolanan yang berjudul "Tong Alak Gentak" salah satu lagu rakyat yang hidup di Banyuwangi, kemudian syair nya diubah menjadi seperti dalam lagu gendjer-gendjer yang beredar sekarang ini. Syair lagu gendjer-gendjer dimaksudkan sebagai sindiran atas pendudukan Jepang di Indonesia, sambil menggambarkan betapa pahitnya Banyuwangi saat itu.

Sejalan dengan itu, benang merah Ideologi di dalam teks lagu gendjer-gendjer adalah Ideologi kerakyatan yang mana ideology kerakyatan adalah ideologi yang memperjuangkan hak rakyat untuk memberantas kemiskinan dan keterbelakangan, serta terbebas dari ketakutan dan penindasan. Acuan ini, atas dasar latar belakang penciptaan lagu gendjer-gendjer yang digadang-gadang mempunyai tujuan untuk Banyuwangi yang miris, daerah yang sedang dilanda surplus pangan sejak era Majapahit, Banyuwangi jatuh menjadi daerah kurang pangan saat pendudukan tentara Jepang mulai 1942.

Kaum pria harus menjalani kerja paksa, meninggalkan sawah-sawah yang tak tergarap, untuk bahan pangannya, masyarakat pun mengolah daun genjer, tanaman pengganggu yang sebelumnya hanya untuk pakan ternak. Tanaman penggangu yang awal nya ditemukan oleh Istri Muhammad Arief yang kemudian di populerkan melalui sebuah lagu daerah, dengan iringan musik Angklung, ke seluruh pelosok Banyuwangi bahkan seluruh pelosok Negeri. Lagu ajakan atau dorongan untuk masyarakat untuk bahu-membahu mempertahankan hidup dan tidak kenal

lelah terhadap kondisi yang terjadi, lagu sarkastik yang tidak menyuruh masyarakat untuk pasrah pada kenyataan pahit.

Visi tersebut sejalan dengan ideologi kerakyatan yang bertujuan untuk memperjuangkan rakyat-rakyat bawah. Menurut Michel Foucault bahwa ideologi merupakan hasil hubungan kekuasaan dimana saja. Hubungan kuasa muncul tidak hanya ditatanan Negara melainkan di kehidupan sehari-hari. Setiap hubungan selalu merupakan usaha saling menguasai, usaha saling-menekan. Setiap pihak selalu berusaha untuk menguasai yang lain. Hubungan kuasa ini menghasilkan cerita yang oleh Foucault disebut discourse (sering dipadankan dengan kata "diskursus" atau "wacana"). Dalam hal ini, Muhammad Arief melakukan perlawanan terhadap masa penjajahan Jepang serta berusaha untuk menguasai (rakyat Banyuwangi) untuk tidak tunduk oleh kekuasaan melalui lagu gendjer-gendjer. Sebuah lagu peringatan masa kolonial yang berubah wujud menjadi lagu peringatan anti komunisme.

Diskursus merupakan upaya untuk melepaskan diri dari ketertindasan. Isi dari diskursus adalah sesuatu yang tidak menggambarkan realitas apa adanya. Wacana ini seperti mitos, yang merupakan upaya manusia untuk menetralisasi ketakutan dan ketertekanannya dari pihak-pihak yang dianggapnya memiliki kekuasaan lebih tinggi darinya. Muhammad Arief berhasil membungkus teks lagu gendjer-gendjer dengan sangat rapih, tidak terlalu terang-terangan dan menjelaskan secara gamblang bagaimana kondisi pada saat itu (masa penjajahan Jepang), keadaan sebenarnya disembunyikan, isi lagu hanya berputar di sekitaran tanaman genjer saja. Sepintas orang yang mendengar tidak akan berpikir lagu gendjer-gendjer merupakan lagu protes terhadap keadaan tertentu, kecerdasan pencipta adalah pesan terselubung itu tetap jatuh di tangan rakyat dan tersimpan untuk rakyat. Tetapi tetap menyisakan misteri selain karena tuduhan terhadapnya. Seperti penuturan Menurut Michel Foucault, diskursus digunakan sebagai pengganti ideologi, ia juga mengingatkan bahwa setiap diskursus mengasumsikan kebenaran masing-masing yang tidak dapat diklaim sebagai yang paling benar. Setiap diskursus bukanlah kebenaran mutlak, bukan representasi dari realitas sesungguhnya, melainkan reaksi manusia terhadap apa yang terjadi padanya, sebagai reaksi manusia terhadap kekuasaan yang mengekangnya.

Tentu saja pencipta mempunyai reaksi yang berbeda dengan reaksi yang masyarakat pahami dan pikirkan, karena seiring perubahan zaman dan waktu. Hanya saja Objek tetap tidak akan berubah, sampai kapanpun. Letak gejolak sang pencipta, yaitu memerangi kapitalisme

liberal dan imperialism, dibalik ideologi kerakyatannya didalamnya terkandung sosialisme kerakyatan, keterkaitan yang akan terdengar ganjil bila dipisahkan antara keduanya, karena sosialisme adalah sebuah system penggerak agar pesan pencipta sampai pada khalayak (dalam hal ini, khususnya masyarakat Banyuwangi).

Sosialisme kerakyatan sendiri adalah suatu system kehidupan rakyat yang dilandasi oleh demokrasi, keadilan sosial dan pemerataan kesejahteraan yang dibangun oleh rasa kebersamaan, kebebasan, kemanusiaan, keterbukaan dan semangat persatuan. Walaupun sosialisme adalah gerakan internasional, anti imperialis, tetapi tidak anti nasionalis, sosialisme dan nasionalisme mempunyai musuh yang sama, yaitu kapitalisme liberal dan imperialism, kaum sosialis mempunyai cita-cita kerakyatan untuk memudahkan dan mewujudkan dunia sosialisme. Sejalan dengan penggambaran Muhammad Arief mengenai latar sebuah lagu gendjer-gendjer ini tercipta, dari rakyat untuk rakyat, dari rakyat dikembalikan lagi kepada rakyat, Dengan rumus ini pula pada akhirnya lagu gendjer-gendjer dengan sangat mudah untuk difitnah serta dikomuniskan, yang mana kubu lawan (Rezim Orde Baru) berada di jalur kapitalisme liberal dan imperialism, musuh atau lawan dari ideologi kerakyatan itu sendiri, lawan dari komunis itu sendiri, pembentukan wacana anti komunis berhasil membranguskan lagu gendjer-gendjer beserta latar-latar dibelakangnya keluar jalur.

Dalam uraian pemikiran Foucault, Foucault tidak mengasingkan subjektifitas dalam kerangka filosofis. Subjektifitas disini dihubungkan dengan praktek-praktek pemilah oleh pengetahuan dan kekuasaan. Pengetahuan sendiri, menurut Foucault, ditentukan oleh kekuasaan. Kebenaran akan merujuk pada sebuah "rezim kebenaran" yang sedang bertahta. Kebenaran merupakan hasil dinamika dari fungsi kekuasaan. Penentuan benar dan salah, baik-buruk ditentukan oleh pihak-pihak yang berkuasa, sebagai wacana yang dipaksakan oleh penguasa (dalam hal ini lagu gendjer-gendjer). Disini terlihat kalau Foucault menempatkan pengetahuan sebagai sebuah hasil dominasi satu pihak (dalam kasus ini, Rezim Orde Baru) terhadap pihak lainnya. Secara kasar dapat dikatakan bahwa asal-usul pengetahuan dan wacana lainnya adalah hubungan kekuasaan. Praktik-praktik yang dilakukan Rezim penguasa berhasil mengesampingkan dan sayangnya membunuh Sosialisme Kerakyatan yang diusung pencipta yang menjelmakannya menjadi diskursus mengerikan, bagaikan setan.

Kesimpulan dari keseluruhan diksursus ideologi dalam teks lagu gendjer-gendjer adalah Pembentukan wacana setidaknya merupakan aspek utama bagaimana gendjer-gendjer

menjadikannya sebuah lagu yang tidak hanya bertengger sebagai lagu yang utuh atas dasar seni musik serta atas dasar seni tarik suara belaka, setidaknya dengan pembentukan wacana ideologi anti komunisme gendjer-gendjer bertransformasi menjadi sebuah peristiwa manusia yang bersumber dari realisasi diri, kebebasan dan keputusan daya rohani, gendjer-gendjer berhasil mencatat peristiwa masa lampau, tentang sebab dan akibat. Gendjer-gendjer juga telah berhasil memperingatkan dan menyadarkan kita bahwa pentingnya sebuah sejarah dalam kehidupan suatu bangsa karena sejarah merupakan gambaran suatu kehidupan masyarakat dimasa lampau, peristiwa atau kejadian yang terjadi dimasa lampau tersebut dapat dijadikan pedoman dan acuan dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa dimasa kini dan yang akan datang, dengan sejarah kita tidak sekedar mengingat data-data dan fakta-fakta yang ada tetapi lebih memaknainya dengan mengetahui mengapa peristiwa tersebut terjadi.

Pembunuhan massal terhadap kaum komunis dan mereka yang dituduh komunis pada 1965-1966 menjadi latar bagaimana dari Rezim Orde Baru dan para agen kebudayaannya, memperluas upaya untuk memperkuat kekuasaan serta kekuatan untuk melegitimasi pembangunan rezim fasis-kapitalistik di atas daerah kaum komunis. Ideologi dan produksi kebudayaan, dimasa sebelum maupun selama Rezim Orde Baru telah berkonstribusi besar dalam membentuk pandangan umum seluruh lapisan masyarakat Indonesia bahwa PKI dan komunisme adalah titisan setan. Sama halnya yang terjadi dalam tubuh gendjer-gendjer yaitu sebuah manifestasi yang dilakukan oleh Rezim Orde Baru, karena lagu tersebut disinyalir berhubungan erat dengan Partai Komunis Indonesia yang dibumi hanguskan karena sebuah kepentingan politik atas dukungan terhadap kapitalisme melalui ideologi anti komunisme.

Latar belakang lagu gendjer-gendjer menjelma menjadi wacana yang terpinggirkan yaitu karena adanya peran kepentingan politik masa lalu yang berhasil membuat lagu gendjer-gendjer dianggap sebagai instrument PKI, demi satu pengendalian kekuasaan. Pembentukan wacana anti komunis berhasil membungkus lagu gendjer-gendjer keluar dari arus atas latar belakang penciptaan atas karya lagu tersebut, yang seharusnya sangat dekat dengan rakyat dari sudut pandang manapun, malah yang terjadi adalah sebaliknya yaitu menjauh dari rakyat dan malah menjadi lagu yang menakutkan untuk rakyat itu sendiri, gendjer-gendjer hanyalah korban dari dampak kekuasaan belaka yang dengan cerdiknya memanfaatkan sebuah moment. Moment yang pada akhirnya berujung maut. Moment yang tidak main-main, yang karenanya jutaan orang melayang.

Gendjer-gendjer mempunyai rasa atau aroma kerakyatan yang sangat kental, membentang lurus dalam garis ideologi kerakyatan, ideologi yang memperjuangkan hak rakyat untuk memberantas kemiskinan dan keterbelakangan, serta terbebas dari ketakutan dan penindasan. Acuan ini, atas dasar latar belakang penciptaan lagu gendjer-gendjer yang mempunyai tujuan untuk kota Banyuwangi yang miris, daerah yang sedang dilanda surplus pangan sejak era Majapahit, gendjer-gendjer hanyalah lagu ajakan atau dorongan untuk masyarakat agar bahu-membahu mempertahankan hidup dan tidak mengenal lelah terhadap kondisi yang terjadi, visi tersebut sejalan serta selaras dengan paham ideologi kerakyatan yang bertujuan untuk memperjuangkan rakyat-rakyat bawah.

Untuk masyarakat, perlu disadarkan bahwa mencari kebenaran tentang sejarah adalah hal yang sangat penting, kita harus jujur pada sejarah dan setidaknya melakukan keseimbangan atau perbandingan informasi yang riil dan bisa dipertanggung jawabkan dikemudian hari, serta kita juga tidak dengan mudah memandang sebelah mata terhadap sebuah wacana, apapun bentuknya. Karena celah setitik saja bisa berakibat sangat fatal, Semoga pemikiran kita terhadap persepsi tentang sesuatu, semakin baik dan bisa menyaring mana yang baik dan mana yang tidak terlalu buruk.

# DAFTAR PUSTAKA

## A. BUKU


Althusser, Louis. 2004. Tentang Ideologi : Marxisme Strukturalis, Psikoanalisis, Cultural Studies. Yogyakarta : Jalasutra.

Ardianto, Elvinaro&dkk, 2007. Komunikasi Massa Suatu Pengantar. Bandung : Simbiosa Rekatama Media.

Ardianto, Elvinaro. 2011. Metodologi Penelitian Untuk Public Relations - Kuantitatif dan Kualitatif. Bandung : Simbiosa Rekatama Media.

Cangara, Hafied. 2004. Pengantar Ilmu Komunikasi. Jakarta: PT. Raja Grafindo.

Dwi, Rhoma & Muhidin M Dahlan. 2008. Lekra Tak Membakar Buku. Yogyakarta : Merakesumba.

Effendy, Uchjana Onong. 2004. Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.

Eriyanto, 2011. Analisis Wacana : Pengantar Analisis Teks Media. Yogyakarta : LKiS.

Fiske, John. 2012. Pengantar Ilmu Komunikasi Edisi 3. Jakarta : PT Rajagrafindo Persada.

Foucault, Michel. 2011. Pengetahuan & Metode : Karya-karya Penting Foucault. Yogyakarta : Jalasutra.

Foucault, Michel. 2012. Arkeologi Pengetahuan. Yogyakarta : IRCiSoD.

Gahral, Donny. 2011. Setelah Marxisme : Sejumlah Teori Ideologi Kontemporer. Depok : Koekoesan.

Gramsci, Antonio. 2006. A Pozzolini : Pijar-pijar Pemikiran Gramsci. Yogyakarta : Resist Book.

Herlambang, Wijaya. 2013. Kekerasan Budaya Pasca 1965. Tangerang Selatan : Marjin Kiri.

Kendall, Gavin & Gary Wickham. 1999. Using Foucault's Methods. London : Sage Publications.

Lexy J. Moleong, 2007. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung : PT. Remaja Rosda Karya.

Moleong, Lexy J. 2007. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung : Remaja Rosdakarya.

Soemargono, Soejono. Pengantar Filsafat. 2004. Yogyakarta : Tiara Wacana.

Sugiyono. 2009. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung : Alfabeta.

Sulistyo, Hermawan. 2011. Palu Arit Di Ladang Tebu. Jakarta : Pensil-324.

Supratignya, Djohan, 2003. Psikologi Musik. Yogyakarta: Buku Baik.

Sutrisno, Mudji & Hendar Putranto, 2005. Teori-teori Kebudayaan. Yogyakarta : Kanasius.

Takwin, Bagus. 2003. Akar-akar Ideologi. Yogyakarta : Jalasutra.

Teeuw, A. 1983. Membaca dan Menilai Sastra. Jakarta : Gramedia.

Tempo, Sari. 2014. Lekra : Dan Geger 1965. Jakarta : Majalah Tempo.

Thompson, John B. 2003. Analisis Ideologi. Yogyakarta : IRCiSoD.

Trenholm, Sarah & Arthur Jensen. 2004. Interpersonal Communication. California : Wadswort.

**B. INTERNET :**

1. http://republikmerah.blogspot.com, Selasa, tanggal 25 Februari 2014, pukul 21.17wib

2. http://tanmalaka83.wordpress.com, Jumat, tanggal 07 Maret 2014, pukul 23.07wib

3. http://globalisasi.wordpress.com, Sabtu, tanggal 08 Maret 2014, pukul 20.10wib

**C. KARYA ILMIAH**

Diskursus Teks Reformasi (Pendekatan Culture Studies Foucault Tentang Diskursus Teks Reformasi), Tesis, Eko Arif Nugroho (2008) Mahasiswa Universitas Padjajaran.

Fashion Sebagai Manifestasi Kapitalisme Lanjut Menurut Pemikiran Michel Foucault Dan Jean Baudrillard, Skripsi, Intan Fera Yunita (2010) Mahasiswa Universitas Indonesia.

Konsep Geneaologi Michel Foucault Dan Implikasinya Terhadap Pemikiran Islam Indonesia, Skripsi, Fathurrozy (2013) Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.

**D. SUMBER LAIN**

George Junus Aditjondro, “Pengetahuan-pengetahuan lokal yang tertindas”, Jurnal Kalam no.1, 1994.